

**Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kebun Tambusai  
Kec. Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Riau**

*Harvest Management of Oil Palm at Tambusai District Tambusai, Rokan Hulu, Riau*

**Yelli Sofiana, Sudirman Yahya\***

Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor  
(Bogor Agricultural University), Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680, Indonesia  
Telp. & Faks. 62-251-8629353 e-mail agronipb@indo.net.id

\*Penulis Korespondensi : syahya49@yahoo.co.id

Disetujui 7 Mei 2015/ Publish online 15 Mei 2015

**ABSTRACT**

*The purpose of this research program was to improve technical and managerial skills on oil palm plantation. The research was conducted Rokan Hulu, Riau on 13 February to 12 May 2012. Primary data from field observations devoted to the preparation of fruit harvesting, and other technical and managerial aspects of harvesting, harvesting system of premiums, and production of fresh fruit bunches. Secondary data were obtained from the archives of the company for 5 years. The data were analyzed by using deskriptive method, percentage (%) and average value. The data and field observations indicated that there were harvesting management problem needed to be improved. The problem related with the back number of harvester, caused too high harvest capacity of each harvester, and the less accurate of yield prediction. Asno the consequence of the problem was the late of transportation to the mill and the processing of FFB at the mill.*

*Keywords : Oil Palm and Harvest*

**ABSTRAK**

*Tujuan dari program magang ini adalah untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial di perkebunan kelapa sawit. Kegiatan penelitian dilakukan di Rokan Hulu, Riau pada 13 Februari sampai 12 Mei 2012. Data primer dari pengamatan di lapangan dikhususkan untuk persiapan panen buah, dan aspek teknis dan manajerial lainnya dari panen, sistem pemanenan premi, dan produksi tandan buah segar. Data sekunder diperoleh dari arsip perusahaan selama 5 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, persentase (%) dan nilai rata-rata. Pengamatan data dan hasil di lapangan menunjukkan bahwa manajemen pemanenan perlu ditingkatkan. Masalah yang terkait dengan hasil pemanenan, disebabkan kapasitas panen terlalu tinggi masing-masing pemanen, dan dan prediksi produktivitas per yield yang kurang akurat. Tidak ada resiko masalah dari keterlambatan transportasi ke pabrik dan pengolahan TBS di pabrik.*

## PENDAHULUAN

Panen merupakan kegiatan memotong buah masak, memungut berondolan dan sistem pengangkutannya dari pohon ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) hingga ke pabrik. Dalam pelaksanaan panen, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk memperoleh produksi yang baik dengan rendemen minyak yang tinggi. Kualitas minyak sangat dipengaruhi oleh cara pemanenannya. Oleh karena itu, kriteria panen yang meliputi persiapan panen, matang panen, cara dan alat panen, rotasi dan sistem panen, serta mutu panen harus diperhatikan.

Selain itu, keberhasilan panen dan produksi tergantung pada bahan tanam yang digunakan, pemanen dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi serta alat pendukung lainnya seperti organisasi panen yang baik, keadaan areal, insentif yang disediakan, dan lain-lain (Lubis, 2008).

Masalah yang selalu dihadapi di perkebunan kelapa sawit adalah kehilangan hasil produksi selama proses pemanenan. Menurut Miranda (2009) Kehilangan produksi adalah salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila *losses* (kehilangan) produksi minimal. Dengan demikian pengertian menaikkan produksi adalah memperkecil *losses* produksi. Sumber *losses* produksi di lapangan yaitu : 1) Buah mentah yang terpanen, 2) Buah masak tinggal di pohon (tidak dipanen), 3) Brondolan tidak dikutip, 4) Brondolan di tangkai janjang.

Standar toleransi kebun untuk kualitas buah yaitu tidak ada buah mentah yang dipanen dan buah masak tidak dipanen. Pemotongan buah mentah tidak boleh dilakukan karena kebun akan mendapatkan kerugian yaitu kehilangan sebagian potensi produksi minyak kelapa sawit (MKS), sehingga produktivitas MKS menurun (Lubis, 1992).

Pencapaian produktivitas kelapa sawit yang tinggi dan minyak yang berkualitas dihasilkan oleh manajemen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga pengangkutan TBS ke pabrik serta penentuan dalam tenaga panen. sehingga penulis memilih manajemen panen agar dapat mempelajari lebih banyak mengenai manajemen yang baik untuk memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.

Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam pemanenan kelapa sawit dalam hal manajemen serta mempelajari

permasalahan dan upaya perbaikan panen di perkebunan kelapa sawit.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan penelitian dilakukan di kebun Tambusai Desa Tambusai Utara, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Kegiatan dilakukan selama 3 bulan, yaitu pada tanggal 13 Februari hingga 12 Mei 2012. Metode penelitian yang dilakukan adalah kegiatan praktik langsung di lapangan. Penulis bekerja sebagai karyawan harian lepas (KHL) selama tiga minggu, pendamping mandor selama tiga minggu dan pendamping asisten selama enam minggu.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer pengamatan lapangan dikhususkan pada kegiatan panen yaitu persiapan panen, taksasi panen, sensus buah, angka kerapatan panen, tenaga panen, rotasi panen, pekerjaan potong buah, kapasitas pemanen, pelanggaran dan denda pemanen, sistem premi panen, mutu buah dan mutu hanca, kriteria matang panen, produktivitas pemanen, dan produksi TBS.

Data skunder diperoleh dari arsip-arsip perkebunan selama 5 tahun terakhir yang meliputi lokasi dan letak geografis kebun, organisasi dan manajemen perkebunan, keadaan tanah dan iklim, luas areal dan tata guna lahan, kondisi pertanaman, produksi kebun, dan norma kerja di lapangan.

Pengamatan yang akan dilakukan terutama terhadap semua aspek yang berhubungan dengan pengelolaan pemanenan meliputi:

1. Persiapan panen.

Pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan sebelum panen seperti apel pagi, persiapan alat-alat panen, dan pemakaian APD.

2. Kriteria panen.

Kriteria diamati berdasarkan jumlah *brondolan* dan warna kulit buah, yaitu jika ada dua brondolan yang jatuh ke tanah maka buah siap dipanen. Bobot Tandan Rata-rata (BTR) di Afdeling VIII perkebunan adalah 20 kg, sehingga kriteria buah matangnya adalah lebih kurang 40 berondolan per piringan.

3. Sistem panen.

Data sistem panen diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan mandor atau asisten kebun. Kemudian mengevaluasi kelebihan dan

- kelemahan sistem panen yang ada di kebun tersebut.
4. Rotasi panen.  
Pengamatan rotasi dikaitkan dengan tingkat kematangan buah, tingkat produksi, luas hanca panen dan jumlah tenaga panen.
  5. Tenaga kerja panen.  
Pengamatan terhadap keefektifan pengaturan tenaga pemanen berdasarkan jumlah pemanen dan tercapainya basis panen.
  6. Kualitas panen  
Kualitas panen dengan parameter pengamatan berupa buah matang panen, buah mentah dipanen, jumlah brondolan yang tidak dikutip, dan pemotongan gagang panjang. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan pada 50 TPH pada saat panen tersebut dilakukan dalam satu kemandoran.
  7. Kerapatan panen  
Pengamatan kerapatan panen dilakukan dengan cara memilih blok secara acak. Kemudian dalam blok tersebut dipilih 100 pohon secara acak untuk diamati. Angka kerapatan panen diperoleh dengan rumus berikut :  
Kerapatan panen=  
$$\frac{\text{jumlah TBS yang matang}}{\text{jumlah pokok sampel yang diati}} \times 100\%$$
  8. Tata cara pelaksanaan panen.  
Pengamatan dilakukan terhadap tata cara kegiatan panen yang dilakukan ketika di lapangan.
  9. Upah dan denda panen.  
Data yang diperoleh yaitu upah yang diterima pemanen dan denda karena kesalahan ketika pemanenan TBS dilapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan mandor dan asisten kebun.
  10. Organisasi dan administrasi panen.  
Pengumpulan data berkaitan dengan pemanenan, diperoleh dari data dari perusahaan dan wawancara bersama mandor, asisten dan kepala administrasi.
  11. Pengangkutan TBS hasil panen.  
Pengamatan dilakukan dengan mengikuti secara utuh proses pengangkutan TBS hingga sampai ke pabrik. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan mandor dan asisten kebun.

Hasil kegiatan pengamatan berupa data primer dan data sekunder dengan berbagai peubah akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, persentase (%) dan nilai rata-rata yang digunakan sebagai bahan perbandingan dengan studi pustaka dan norma-norma baku tentang budidaya kelapa sawit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Persiapan Panen*

Kegiatan pemanenan dimulai dari persiapan panen. Kegiatan persiapan panen yang dilakukan meliputi: kebutuhan tenaga kerja, persiapan kondisi hanca panen, penetapan seksi potong buah, penetapan luas hanca kerja pemanen, penetapan luas hanca permandoran, peralatan panen, dan lingkaran pagi.

Persiapan kondisi hanca panen harus diperhatikan agar proses pemanenan berjalan dengan lancar. Kondisi panen yang harus diperhatikan seperti titi panen, jalan pikul, jalan tengah, piringan dan TPH. Persiapan panen di Afdeling VIII sudah cukup baik, namun untuk persiapan kondisi areal panen terdapat pokok yang tidak memiliki piringan yang utuh atau tanaman tidak memiliki luas piringan 2.5 m, seperti tanaman yang dekat dengan parit. Tanaman di pinggir parit ini menyebabkan pada saat pelaksanaan pemanenan terjadi kehilangan hasil (*losses*), yaitu buah yang dipanen jatuh ke parit.

### *Mutu Panen*

Mutu panen harus tetap dijaga untuk memperoleh hasil yang optimal. Mutu panen erat kaitannya dengan kriteria matang panen, buah mentah yang dipanen, jumlah brondolan yang tidak dikutip, dan pemotongan gagang panjang. Data diperoleh penulis dengan melakukan pengamatan pada 50 TPH yang diamati dari beberapa blok. Berdasarkan pengamatan terhadap 50 TPH di Afdeling VIII, didapat persentase mutu panen 0% buah kurang matang, 93.32% buah matang, 5.15 buah lewat matang, dan 1.2% tangkai kosong. Hal ini menunjukkan bahwa mutu panen di afdeling ini kurang baik, karena berdasarkan persentase buah lewat matang dan tangkai kosong yang dihasilkan cukup besar yaitu 6.35%. Menurut Pahan (2008), hasil potong buah dikatakan baik jika komposisi buah matang sebesar 98% dan buah mentah serta busuk maksimum 2

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan pada bulan pertama dan kedua penulis belum menemukan buah kurang matang yang

dipanen, namun pada saat sortasi di pabrik yakni pada bulan ketiga penulis menemukan buah

kurang matang. Hasil pengamatan sortasi buah di pabrik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengamatan Mutu TBS melalui Sortasi Buah di Pabrik Kelapa Sawit

Afdeling	Trip	Mutu TBS						
		Mentah	Matang	Kurang Matang	Lewat Matang	Tankos	Busuk	Tangkai Panjang
VII	I	0	282	0	10	0	2	0
	II	0	319	3	8	0	0	0
	III	0	258	1	0	0	0	0
VIII	I	0	275	0	9	0	3	4
	II	0	231	2	8	3	0	0
	III	0	233	2	1	0	0	2
IX	I	0	311	3	7	4	0	2
	II	0	368	3	9	6	2	0
	III	0	288	0	0	0	2	1

Sumber : pengamatan Penulis di Pabrik Kelapa Sawit perkebunan(Mei, 2012)

Tabel 3 menunjukkan bahwa mutu panen sangat rendah. Mutu buah yang rendah dapat mengakibatkan rendemen menjadi rendah dan asam lemak bebas meningkat. Pada saat mutu panen kurang bagus menyebabkan rendemen di perkebunan menjadi 23.5%. biasanya perkebunan selalu memperoleh rendemen lebih besar dari 24%.

Buah kurang matang dan lewat matang erat kaitannya dengan kriteria matang panen. Kriteria matang panen yang diterapkan di perkebunan dapat dilihat dari jumlah berondolan yang jatuh pada piringan, yaitu 2 berondolan/ kg TBS. Bobot Tandan Rata-Rata (BTR) rata-rata di afdeling VIII adalah 20 kg, oleh karena itu kriteria matang panen yang diterapkan di Afdeling VIII adalah 40 berondolan per TBS. Pada saat buah telah dipotong, berondolan yang jatuh di piringan dapat mencapai 1 : 4 atau setara dengan 160 berondolan.

Buah yang dipanen kurang dari 40 berondolan termasuk buah yang kurang matang. Dari data kualitas panen di atas dapat dilihat bahwa masih terdapat pemanen yang memanen buah dengan tidak memperhatikan standar kriteria matang panen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemanen yang mau mengejar kapasitas panen yang sudah ditetapkan perusahaan yaitu 3 ton dengan basis 1 ton per hari dan supaya mendapatkan premi padahal pada saat jumlah buah matang panen rendah. Basis yang ditetapkan di perkebunan selalu sama pada saat panen tinggi maupun pada saat panen rendah. Hal ini memungkinkan terjadinya mutu panen yang kurang baik pada saat panen rendah karena kapasitas yang harus dipenuhi terlalu tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Kaban (2011) pada magang skripsi di Astra Agro

Lestari, kapasitas panen yang ditetapkan di perusahaan tersebut hanya 1.8 ton.

Buah lewat matang juga dapat mengakibatkan mutu panen turun. Buah lewat matang dapat meningkatkan asam lemak bebas. buah lewat matang dapat dikarenakan rotasi panen yang tidak teratur. Rotasi panen yang ditetapkan di perkebunan adalah rotasi 6/7 artinya dalam 7 hari ada 6 hari seksi panen.

#### *Kebutuhan Tenaga Panen*

Di Afdeling VIII terdapat 29 blok yang dibagi menjadi 6 seksi panen atau disebut kapel. Setiap kapel dipanen dalam satu hari. Umumnya seorang mandor melakukan kegiatan sorong panen agar putaran selanjutnya pada kapel panen tidak terdapat buah lewat matang dan tetap menjaga rotasi 6/7. Pada kenyataan di lapangan, hari rotasi panen pernah mencapai 8, hal ini disebabkan karena pada saat panen turun hujan dan hari libur nasional, sehingga pemanen tidak dapat menyelesaikan hanca panennya sehingga blok yang dipanen kadang-kadang tidak sesuai dengan kapel yang telah ditetapkan.

Selain itu, buah lewat matang terjadi karena pemanen sengaja tidak memanen buah yang sudah matang dikarenakan pokok yang akan dipanen terlalu tinggi. Hal ini berkaitan juga dengan tenaga kerja yang kurang. Pemanen selalu mengejar waktu untuk dapat menyelesaikan hanca yang telah ditetapkan. Hanca yang ditetapkan untuk satu orang pemanen terlalu luas, sehingga pemanen selalu memburu waktu. Luas hanca panen yang diberikan kepada pemanen di Afdeling VIII berkisar 4 -7 ha. Menurut Pahan (2008), hanca panen yang diberikan kepada pemanen berdasarkan kemampuan rata-rata pemanen berkisar 1.5 - 4 ha.

Kebutuhan tenaga panen pada tanggal 16 Maret 2012 pada kapel E dan A dengan luasan 143.45 ha, AKP 16.7%, BTR 21 kg, populasi tanaman 132/ha, dan kapasitas panen 3 000 kg/HK dapat diperoleh sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kebutuhan tenaga panen} = 146.45 \text{ ha} \times 0.16 \times 21 \text{ kg} \times 132/\text{ha}}{3\ 000 \text{ kg}} = 21 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, tenaga panen yang digunakan di afdeling VIII adalah 21 orang, padahal jumlah tenaga panen di Afdeling VIII adalah 40 orang. Tenaga panen yang tidak memanen bekerja sebagai pekerja harian seperti penunasan, rawat jalan, garuk piringan, pelangsiran, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja di perkebunan ini kurang efektif atau bisa disebut dengan pengekploitasi tenaga kerja dengan menetapkan kapasitas panen yang harus dicapai terlalu tinggi dan penggunaan tenaga panen ke pekerjaan lain supaya premi yang harus dikeluarkan untuk pemanen tidak terlalu tinggi.

Sebagaimana diketahui bahwa upah pekerjaan harian lebih rendah dari pada pekerjaan panen. Menurut Pahan (2008) bahwa biaya Rp/ton TBS dari lebih borong atau luar dinas tidak boleh lebih tinggi dari biaya Rp/ton TBS dalam dinas. Sebagai ketentuan, premi lebih borong maksimum 50% dari gaji rata-rata.

Berdasarkan ketentuan tersebut, jumlah tenaga kerja untuk kapasitas panen 1 500 kg adalah 42 orang. Penggunaan tenaga kerja yang kurang tepat dapat juga disebabkan oleh perhitungan angka kerapatan panen yang tidak akurat, sehingga dalam penentuan taksasi produksi terjadi kesalahan. Perhitungan AKP di Afdeling VIII dilakukan dengan cara mengitung buah matang yang bisa dipanen esok harinya pada dua pasar atau empat baris tanaman dalam satu blok. Sampel yang diambil kurang akurat karena berdasarkan luasan blok yang akan dipanen. Sampel AKP yang harus digunakan adalah 10% dari pokok yang akan dipanen. Dua jalan panen, pokok yang dijadikan sampel lebih kurang berjumlah 132 pokok, sedangkan jumlah pokok rata-rata pada satu blok adalah 3960 tanaman. pokok sampel yang harus digunakan adalah enam jalan panen. Ketidakakuratan ini dapat dilihat dari perbedaan AKP yang dilakukan penulis terhadap 7 jalan panen dengan AKP yang dilakukan oleh mandor panen pada Blok N20 pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa AKP yang dilakukan di Afdeling VIII tidak akurat. Terdapat jauh perbedaan dengan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap 7 jalan panen. Hal ini dapat menyebabkan salah satu faktor jumlah

tenaga kerja yang digunakan di Afdeling VIII lebih sedikit dari yang seharusnya.

Tabel 4. Pebandingan % AKP berdasarkan Pengamatan Penulis dengan AKP yang dilakukan Mandor

Ulangan	AKP		Selisih (%)
	Penulis (%)	AKP Mandor (%)	
			21
I	46	25	7
II	18	11	8
III	18	10	2.5
IV	13	10.5	22
V	34	12	14
VI	29	15	
Selisih rata-rata			12.4

#### Kehilangan Hasil

Berondolan yang tidak dikutip dan buah matang yang tidak dipanen termasuk kehilangan hasil pada saat panen. Kehilangan hasil (*losses*) berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Tingkat kehilangan hasil yang tinggi dapat menurunkan produksi hasil dan menurunkan premi yang dihasilkan pemanen. Ketentuan dari perkebunan tingkat kehilangan hasil yang ditoleransi adalah 0.16 kg/ha, namun pada kenyataan di lapangan tingkat kehilangan hasil masih di atas standar, yaitu 0.18 kg/ha. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan penulis terhadap 10 pemanen seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Berondolan yang Tertinggal/ ha

Pemanen	I	II	III	Rata – rata	Losses (kg)
1	28	16	13	19,00	0,21
2	5	8	11	8,00	0,08
3	15	25	10	16,66	0,18
4	13	12	16	13,66	0,15
5	21	12	20	17,66	0,19
6	11	17	22	16,66	0,18
7	5	18	20	14,33	0,15
8	22	14	17	17,66	0,19
9	17	13	21	17,00	0,18
10	30	24	27	27,00	0,3
rata – rata					0,18

Sumber : Pengamatan Penulis di Lapangan (April, 2012)

Berdasarkan pengamatan di lapangan berondolan yang tertinggal dapat diakibatkan

karena pemungut berondolan yang mengejar waktu supaya tidak terlalu jauh tertinggal oleh pemanen. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga panen yang digunakan sehingga kapasitas panen yang harus dipenuhi terlalu tinggi. Selain itu, pengawasan panen yang kurang intensif oleh mandor. Berondolan yang tertinggal biasanya banyak terjadi di piringan, yaitu tertimbun oleh tanah pada saat menjatuhkan buah. Namun, ada juga pemungut berondolan yang sengaja menimbun berondolan di dalam tanah agar tidak kelihatan atau membuang berondolan ke semak-semak. Hal ini dilakukan oleh pemungut berondolan dikarenakan kurangnya pengetahuan pemungut berondolan terhadap premi yang dihasilkan dari berondolan dan ingin cepat selesai.

*Basis dan Premi Panen*

Basis merupakan ketentuan yang harus dipenuhi pemanen dalam pekerjaan panen tersebut. Premi panen adalah suatu penghargaan atau intensif dari perusahaan kepada pemanen yang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Selain basis dan premi, pemanen juga mendapatkan bonus panen yang didapatkan 1 tahun sekali sebanyak 3 bulan gaji.

Tabel 6. Output Pemanen Per Hari

Nama Pemanen	Jumlah TBS yang dipanen pada Blok M19-M21 Dan N17-N18				
	Ulangan I	Ulangan II	Ulangan III	Σ TBS Rata-Rata	Bobot Rata-rata (kg)
	Mesiario			159	185,66
Haris	120	165	150	145	3045
Sukman	213	183	122	172,66	3626
Hasrat	172	210	115	165,66	3479
Sarmidi	216	280	168	221,33	4648
Alianus	64	140	55	86,33	1813
Abieli	209	266	170	215	4515
Yapao	168	163	170	167	3507
Sojanolo	214	228	191	211	4431
Erwin	117	165	135	139	2919
Rata-rata					3588

Sumber : Data Pengamatan Penulis di Lapangan (Maret, 2012)

Basis panen merupakan syarat dasar yang harus dipenuhi pemanen setiap harinya. Basis panen yang diterapkan di perkebunan adalah basis janjang yaitu 1 ton/ HK atau setara dengan lebih kurang 50 janjang. Pemanen yang tidak dapat memenuhi basis pada hari itu harus

menggantinya di hari yang lain. Rata –rata pemanen di di perkebunan mampu menghasilkan output 3 ton/HK. Oleh karena itu, basis yang ditetapkan jarang tidak tercapai kecuali terjadi kecelakaan kerja. Kapasitas panen di afdeling VIII dapat dilihat dari pengamatan 10 pemanen pada Tabel 6.

Premi panen diperoleh dari sisa basis yang telah dipenuhi pemanen. Premi di perkebunan ada tiga tingkatan yaitu premi I, premi II, dan premi III. Perkalian premi tergantung dengan tahun tanam tanaman yang dipanen. Basis dan premi untuk afdeling VIII dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut :

- Pemanen Basis = 1000 kg  
 Premi = output – basis – berondolan  
 = 1 844 490 kg – 575 000 kg – 183 110 kg  
 = 1 086 380 kg  
 Berondolan = 183 110 kg x Rp. 120 / kg  
 = Rp. 21 973 200  
 Premi I = 575 x 500 kg x Rp. 25/kg  
 = Rp. 7 187 500  
 Premi II = 575 x 500 kg x Rp. 30/ kg  
 = Rp. 8 625 000  
 Premi III = (1 086 380 kg – 511 380 kg - sisa berondolan) x Rp. 35/ kg  
 = (1 086 380 – 511 380 - 14 334) kg x Rp. 35/ kg  
 = Rp. 19 623 300  
 Premi pemanen = Rp. 35 435 800
- Mandor panen  
 Premi mandor = (produksi – jumlah basis pemanen) x Rp. 2.25  
 = (1 844 490 – 575 000) kg x Rp 2.25/kg  
 = Rp. 2 856 353
- Kerani panen  
 = jumlah seluruh output x Rp. 1.2/ kg  
 = 1 844 490 kg x Rp 1.2/ kg  
 = Rp. 2 213 388

*Biaya Panen*

Contoh perhitungan biaya per kg pada bulan maret 2012 :

1. Jumlah upah = jumlah HK x upah  
 = 575 x Rp. 72 748  
 = Rp. 41 830 100
2. Upah/ kg = jumlah upah / produksi  
 = Rp. 41 830 100 / 1 844 490 kg  
 = Rp. 22.68 / kg
3. Produksi = Rp. 1 844 490 kg
4. Premi Panen = premi I + premi II + premi III

- $$= \text{Rp. } 35\,435\,800$$
5. Premi berondolan = kg berondolan x Rp. 120
- $$= 8\,240 \times \text{Rp. } 120$$
- $$= \text{Rp. } 21\,973\,200$$
- $$= (\text{premi panen} + \text{premi berondolan}) /$$
- $$= (\text{Rp. } 35\,435\,800 + \text{Rp. } 21\,973\,200) / 1\,844\,490 \text{ kg}$$
- $$= \text{Rp. } 31.12 / \text{kg}$$
7. Jumlah biaya / kg = (jumlah upah + premi panen + premi berondolan) / produksi
- $$= (\text{Rp. } 41\,830\,100 + \text{Rp. } 35\,435\,800 + \text{Rp. } 21\,973\,200) / 1\,844\,490 \text{ kg}$$
- $$= \text{Rp. } 53.80 / \text{kg}$$

### Organisasi Panen

Kegiatan panen harus terorganisasi dengan baik agar dapat berjalan lancar dan mencapai target produksi yang diinginkan. Organisasi yang baik dapat mendukung tujuan perusahaan untuk memperoleh produksi setinggi-tingginya dengan kadar ALB yang rendah.

Pada Afdeling VIII terdapat dua mandoran panen. Kemandoran I terdiri dari 21 orang pemanen dari satu orang mandor, kemandoran II terdiri dari 19 orang pemanen dari satu orang mandor. Kedua mandor tersebut dibantu oleh dua orang kerani panen.

Hal yang terpenting dalam organisasi panen adalah kedisiplinan pemanen. Pemanen tidak hanya bisa memanen buah sebanyak-banyaknya semata-mata untuk mengejar premi tetapi juga mementingkan kualitas buah. Seorang mandor harus menjalani pengawasan ketat terhadap pemanen agar kualitas buah tetap terjaga. Jika kualitas buah yang dihasilkan jelek, mandor akan ditegur oleh asisten dan asisten akan ditegur manager pada saat breaving pagi.

Administrasi panen merupakan kegiatan akhir yang cukup penting dalam proses produksi. Pencatatan jumlah produksi harian yang teratur dan rapi akan memudahkan dalam evaluasi kerja panen akhir bulan. Administrasi panen di afdeling VIII melibatkan mandor, kerani panen, dan kerani afdeling. Mandor membuat laporan pagi dan sore kemudian direkap dan dicek oleh kerani panen. Kerani afdeling merekap semua laporan dari kerani panen dan melaporkan ke asisten. Pembukuan bertujuan untuk mendapatkan premi pemanen dalam satu bulan agar tidak terjadi protes dari pemanen.

### Pengangkutan Buah

Pengangkutan TBS dilakukan oleh 3 orang pemuat, seorang kerani panen, dan seorang supir. Angkutan panen mempunyai peranan yang penting dalam pengangkutan TBS ke pabrik. Buah harus secepatnya diangkut ke pabrik supaya ALB tidak semakin tinggi. Buah yang telah dipanen selambat-lambat diangkut ke pabrik sebelum 24 jam.

Transportasi yang digunakan harus disesuaikan dengan produksi dan jarak panen di lapang. Kapasitas truk pengangkut TBS di perkebunan adalah 5 – 6 ton. Kapasitas truk dalam sehari adalah 45 ton, jadi jika taksasi panen lebih dari 50 ton, truk yang dibutuhkan harus lebih dari satu.

Alat transportasi juga perlu diperhatikan, seperti kondisi truk dan ketinggian bak truk. Bak truk yang terlalu tinggi akan mengakibatkan pemuat lebih lama untuk memuat TBS. Kondisi truk yang sudah tua juga akan mengakibatkan perjalanan ke pabrik lebih lama.

Truk mulai beroperasi pukul 07.00 WIB. Trip pertama dapat di muat ke PKS sekitar pukul 08.30 WIB dan trip terakhir pukul 20.00 WIB. Trip terakhir pengangkutan TBS biasanya juga disesuaikan dengan produksi buah di lapangan dan surat izin dari General Manager untuk penambahan waktu. Pengangkutan TBS hingga malam dapat menyebabkan terjadinya restan di pabrik. Buah restan dapat menyebabkan peningkatan ALB. Menurut Setyamidjaja (2006) Buah kelapa sawit hasil panen harus segera diangkut ke pabrik agar dapat segera diolah. Buah yang tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar asam lemak bebas tinggi, sehingga berpengaruh kurang baik terhadap kualitas minyak. Untuk menghindari terbentuknya asam lemak bebas, pengolahan buah kelapa sawit harus sudah dilaksanakan paling lambat 8 jam setelah panen.

Kecepatan pengangkutan TBS juga tergantung dari pemanen. Pemanen harus sudah mengeluarkan buah secepatnya agar pengangkutan tidak terganggu. Oleh sebab itu, perkebunan menerapkan peraturan bahwa pemanen harus mengeluarkan TBS terlebih dahulu lebih kurang 25 tandan baru istirahat untuk sarapan. Waktu selesai panen sangat berpengaruh dengan pengangkutan TBS ke pabrik. Panen di Afdeling VIII kadang-kadang berakhir pukul 05.00 WIB. Hal ini dapat menyebabkan pengangkutan berakhir hingga pukul 21.00 – 22.00 WIB, sehingga TBS tidak dapat langsung diolah pada hari itu.

### Premi Angkutan TBS Pemuat

Contoh perhitungan biaya pemuat per kg pada bulan April

2012 :

Premi = produksi – basis pemuat  
= 1 844 490 kg – (87 x 4 000 kg)  
= 1 496 490 kg  
Premi I = 87 x 1667 kg x Rp. 3.5 / kg  
= Rp. 507 601  
Premi II = 87 x 1667 kg x Rp. 5 / kg  
= Rp. 725 145  
Premi III = 87 x 1 206 432 kg x Rp. 6 / kg  
= Rp. 7 238 592  
Jumlah Upah = 87 x Rp. 72 748  
= Rp. 6 329 076  
Biaya/ kg jumlah upah) = (premi I + premi II + premi III +  
= (Rp. 507 601 + Rp. 725 145 +  
Rp. 7 238 592 +  
Rp. 6 329 076) / 1 844 490 kg  
= Rp. 8.02 / kg

### KESIMPULAN

Kegiatan magang ini sudah meningkatkan keterampilan penulis dalam melakukan proses kerja yang nyata di lapangan seperti dalam budidaya tanaman khususnya kelapa sawit. Penulis juga memperoleh keterampilan dan wawasan dalam pengelolaan kebun dalam aspek manajerial pada saat menjadi KHL, pendamping mandor, dan pendamping asisten.

Persiapan panen di Afdeling VIII tergolong cukup baik, namun masih ada terdapat pokok yang tidak memiliki luas piringan seperti yang telah ditetapkan, sehingga terjadinya *losses*. Mutu panen kurang baik dapat dilihat dari

banyaknya buah yang kurang matang, buah yang lewat matang dan tankos akibat kapasitas panen yang terlalu tinggi. Masalah manajemen tenaga panen berkaitan penggunaan tenaga panen yang lebih sedikit daripada standar dikarenakan kapasitas panen yang terlalu tinggi dan taksasi produksi yang kurang akurat, mengakibatkan aspek-aspek kegiatan panen seperti rotasi panen, kriteria panen dan tata cara pelaksanaan panen masih kurang memadai. Pengangkutan TBS yang dilakukan hingga malam dapat menyebabkan terjadinya buah restan sehingga dapat meningkatkan ALB.

### TINJAUAN PUSTAKA

- Kaban, Benny G. 2011. Pengelolaan Panen di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Gunung Sejahtera Puti Pesona (GSPP) Astra Agro Lestari, Desa Arga Mulya Kalimantan Tengah. Skripsi. Program S1 Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Lubis, A. U. 2008. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) di Indonesia. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Pahan, I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 2006. Kelapa Sawit, Teknik Budi Daya, Panen, dan Pengolahan. Kanisius. Yogyakarta.